

BANGSAL DI DALAM BANGSAL KERATON SURAKARTA

Isyryn Yus Fauziyyah¹, Dwi Karina Harmi Astuti², Irena Suryandari Fauziyyah³, Revianto Budi Santosa⁴

^{1,2,3,4} Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia
Surel: revianto@uii.ac.id

ABSTRAK: *Bangsals adalah bangunan Jawa yang digunakan sebagai tempat berkumpul dan dibangun menggunakan material kayu. Bangsals merupakan unsur khas dalam kompleks keraton Surakarta. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan bangsals di dalam bangsals yang ada di keraton Surakarta. Metodologi yang dilakukan adalah observasi dengan mengambil foto secara langsung di keraton Surakarta. Bangsals Pangrawit di Pagelaran (Sasana Sumewa) merupakan pusaka peninggalan dari Kerajaan Majapahit yang memiliki kolom dan balok bermaterial kayu, bentuk atap pelana dan lantai keramik. Bangsals Manguneng di Bangsals Witana merupakan tempat persemayaman pusaka keraton Kangjeng Nyai Setomi, sebuah meriam yang konon dirampas oleh tentara Kesultanan Mataram dari VOC saat menyerbu Batavia, memiliki kolom dan balok bermaterial kayu, bentuk atap limasan, dinding berupa panel kayu dan kaca dan lantai keramik. Bangsals Manguntur Tangkil di Siti Hinggil (Sewayana) merupakan tempat singgasana tahta Sri Sunan saat menerima para pimpinan, yang memiliki kolom dan balok bermaterial kayu, bentuk atap limasan dan lantai berupa keramik.*

Kata Kunci: bangsals, keraton Surakarta, bangsals pangrawit, bangsals manguneng, bangsals manguntur takil.

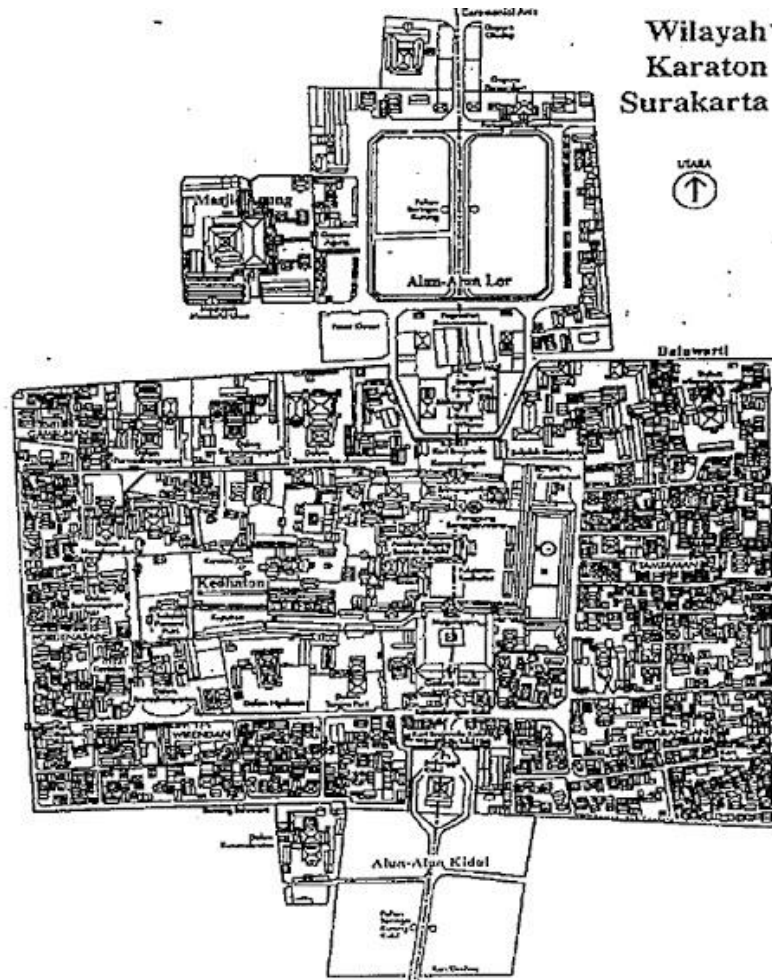
PENDAHULUAN

Keraton Surakarta Hadiningrat (Surakarta Hadiningrat Royal Palace) adalah istana resmi Kasunanan Surakarta. Terletak di dalam lingkungan Kelurahan Baluwarti, Kecamatan Pasar Kliwon, di pusat kota Surakarta, Jawa Tengah. Istana alias keraton ini didirikan oleh Sri Susuhunan Pakubuwono II pada tahun 1744 sebagai pengganti Keraton Kartasura (sekarang terletak di Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo) yang hancur akibat Geger Pecinan tahun 1743.

Istana terakhir Kesultanan Mataram ini didirikan di Desa Sala (Solo), sebuah desa rawa-rawa dan merupakan pelabuhan kecil di tepi barat Bengawan Solo. Setelah secara resmi istana Kesultanan Mataram selesai dibangun, nama desa itu diubah menjadi Surakarta Hadiningrat. "Sura" berarti berani, dan "karta" berarti makmur; Surakarta dimaksudkan menjadi tempat dimana penghuninya adalah orang-orang yang selalu berani berjuang untuk kemakmuran negara dan bangsa. Istana ini pula menjadi saksi bisu penyerahan kedaulatan Kesultanan Mataram oleh Sri Susuhunan Pakubuwono II kepada VOC pada tahun 1749. Setelah Perjanjian Giyanti tahun 1755, keraton ini kemudian dijadikan istana resmi bagi Kasunanan Surakarta.

Kompleks bangunan keraton ini masih berfungsi sebagai tempat tinggal Sri Sunan dan rumah tangga istananya yang masih menjalankan tradisi kerajaan hingga saat ini. Keraton ini kini juga merupakan salah satu objek wisata di Surakarta. Sebagian kompleks keraton merupakan museum yang menyimpan berbagai koleksi milik kerajaan, termasuk berbagai pemberian dari raja-raja Eropa, replika pusaka keraton, dan gamelan. Walaupun saat ini keraton menjadi

sebuah situs pariwisata, namun tak semua bagian keraton terbuka untuk umum. Dari segi bangunannya, keraton ini merupakan contoh arsitektur istana Jawa tradisional yang terbaik.



Sumber : Sasana Pustaka Keraton Surakarta Hadiningrat

Gambar 1 Denah Kompleks Keraton Surakarta
Sumber: Sasana Pustaka Keraton Suryakarta Hadiningrat

Keraton Surakarta merupakan salah satu bangunan yang eksotis di zamannya. Salah satu arsitek istana ini adalah KGPH. Mangkubumi (kelak bergelar Sri Sultan Hamengkubuwono I) yang juga menjadi arsitek utama Keraton Yogyakarta. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika pola dasar tata ruang kedua keraton tersebut (Yogyakarta dan Surakarta) banyak memiliki persamaan umum. Keraton Surakarta sebagaimana yang dapat disaksikan sekarang ini tidaklah dibangun serentak pada 1744-1745, namun dibangun secara bertahap oleh para Sri Sunan yang bertahta dengan mempertahankan pola dasar tata ruang yang tetap sama dengan awalnya.

Pembangunan dan restorasi secara besar-besaran dilakukan oleh Sri Susuhunan Pakubuwono X yang bertahta tahun 1893-1939, dan restorasi terbaru diselesaikan pada akhir tahun 2016 semasa pemerintahan Sri Susuhunan Pakubuwono XIII. Sebagian besar keraton ini bernuansa warna putih dan biru dengan arsitektur gaya campuran Jawa-Eropa.

Secara umum pembagian keraton meliputi:

Kompleks Alun-Alun Lor/Utara, Kompleks Sasana Sumewa, Kompleks Siti Hinggil Lor/Utara, Kompleks Kamandungan Lor/Utara, Kompleks Sri Manganti Lor/Utara, Kompleks Kedaton, Kompleks Kamagangan, Kompleks Sri Manganti Kidul/Selatan dan Kamandungan Kidul/Selatan, serta Kompleks Siti Hinggil Kidul dan Alun-Alun Kidul.

RUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah persamaan dan perbedaan antar bangsal di dalam bangsal keraton Surakarta?

STUDI PUSTAKA

Bangsal

Bangsal menurut kbbi merupakan kata benda yang berarti (1) rumah yang dibuat dari kayu (untuk gudang, kandang, dan sebagainya); (2) los (di pasar dan sebagainya) ; (3) rumah besar (untuk pertemuan, bersenam, bermain-main, pertunjukan, dan sebagainya) ; (4) bedeng; (5) barak; (6) Berasal dari bahasa Jawa balai (di istana)

Yang akan dibahas dalam makalah ini adalah bangsal yang berasal dari bahasa Jawa yang berarti balai di istana.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang dilakukan adalah observasi di Keraton Surakarta dengan melakukan pengambilan foto dan pengamatan secara langsung terhadap objek yang menjadi sasaran pengamatan. Penelitian ini dimulai dengan mencari foto-foto dari bangsal di dalam bangsal yang ada di keraton Surakarta melalui internet sebelum melakukan observasi langsung di tempat agar tidak ada kekeliruan pada saat observasi. Selanjutnya melakukan pengamatan secara langsung di area keraton Surakarta dengan mengambil foto dari bangsal di dalam bangsal maupun beberapa detail yang ada. Setelah itu menganalisis hasil dari observasi dengan mencari persamaan dan perbedaan antara bangsal di dalam bangsal yang ada di area keraton Surakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bangsal Pangrawit di Pagelaran (Sasana Sumewa)



Gambar 2 Bangsal Pangrawit di Pagelaran (Sasana Sumiwa)
Sumber: Hasil Pengamatan KKL di Keraton Surakarta 2019

Bentuk dasar bangsal yaitu persegi

Kolom & Balok : Kayu

Bentuk Atap : Pelana

Penutup Atap : Logam

Lantai : Keramik

Bangsal Pangrawit adalah sebuah semi-bangunan kecil yang berada di tengah Pendapa Sasana Sumewa. Berdasarkan legenda, Bangsal Pangrawit tersebut adalah merupakan pusaka

peninggalan dari Kerajaan Majapahit. Dilihat secara detail fisiknya, wujud bangsal tersebut sepertinya telah dibuat baru kembali, yang artinya sudah bukan asli peninggalan dari Majapahit. Sementara bagian asli dari pusaka peninggalan Majapahit yang masih tersisa adalah sebuah batu persegi yang terletak di lantai tengah bangsal, yaitu tempat duduk Sri Sunan.

2. Bangsal Manguneng di Bangsal Witana



Gambar 3 Bangsal Manguneng di Bangsal Witana
Sumber: Hasil Pengamatan KKL di Keraton Surakarta 2019

Bentuk Dasar dari bangsal ini adalah persegi

Atap : Limasan dari kayu

Dinding : Kayu & Kaca

Kolom & Balok : Kayu

Lantai : Keramik

Di sebelah selatan Bangsal Pangrawit terdapat Bangsal Witana, tempat persemayaman pusaka kebesaran kerajaan selama berlangsungnya upacara. Bangsal ini memiliki bangunan kecil di tengahnya yaitu Krobongan Bale Manguneng, tempat persemayaman pusaka keraton Kangjeng Nyai Setomi, sebuah meriam yang konon dirampas oleh tentara Kesultanan Mataram dari VOC saat menyerbu Batavia. Pada awalnya, bangsal ini dibuat oleh Sri Susuhunan Pakubuwono III, yang kemudian dibangun kembali oleh Sri Susuhunan Pakubuwono IX.

3. Bangsal Manguntur Tangkil di Siti Hinggil (Sewayana)



Gambar 3 Bangsal Manguntur Takil di Siti Hinggil
 Sumber: Hasil Pengamatan KKL di Keraton Surakarta 2019

Bentuk dasar dari bangsal ini adalah persegi

Kolom & Balok : kayu

Atap : limasan dari kayu (sirap)

Lantai : Keramik

Di dalam bangunan Sasana Sewayana, terdapat sebuah struktur semi-bangunan yang disebut Bangsal Manguntur Tangkil. Bangsal ini berfungsi sebagai tempat singgasa tahta Sri Sunan saat menerima para pimpinan. Di tengah Bangsal Manguntur Tangkil terdapat batu persegi yang ditanam rata dengan tegel lantai (tetapi masih kelihatan), dimana batu ini merupakan batu pusaka peninggalan dari Kerajaan Jenggala yang pada zaman itu merupakan tempat duduk Prabu Suryawisesa (Panji Hinu Kertapati).

4. Perbandingan antara Bangsal Pangrawit di Pagelaran (Sasana Sumewa), Bangsal Manguneng di Bangsal Witana dan Bangsal Manguntur Tangkil di Siti Hinggil

Tabel 1 Perbandingan antara Bangsal Pangrawit di Pagelaran (Sasana Sumewa), Bangsal Manguneng di Bangsal Witana dan Bangsal Manguntur Tangkil di Siti Hinggil

No	Bagian Pemanding	Bangsal Pangrawit di Pagelaran	Bangsal Manguneng di Bangsal Witana	Bangsal Manguntur Tangkil di Siti Hinggil
1	Kolom Balok	kayu	kayu	kayu

2	Model atap	pelana	limas	limas
3	Material atap	kayu	kayu	kayu
4	Lantai	keramik	keramik	keramik
5	Dinding	-	-	panel kayu & kaca
6	Bentuk dasar	segi empat	segi empat	segi empat

Sumber: Hasil Pengamatan KKL di Keraton Surakarta 2019

KESIMPULAN

Dalam kompleks Keraton Surakarta Hadiningrat terdapat beberapa bangsal di dalam bangsal, yaitu Bangsal Pangrawit di Pagelaran, Bangsal Manguneng di Bangsal Witana dan Bangsal Manguntur Tangkil di Siti Hinggil. Dari hasil penelitian bagian pembanding yang digunakan adalah kolom balok, model atap, material atap, lantai, dinding, dan bentuk dasar. Pada kolom balok ketiga bangsal sama sama menggunakan material kayu. Model atap Bangsal Pangrawit menggunakan atap pelana sedangkan Bangsal Manguneng dan Bangsal Manguntur Tangkil menggunakan atap limasan. Ketiga bangsal menggunakan material kayu, dan lantainya menggunakan keramik. Bangsal Pangrawit dan Bangsal Manguneng tidak memiliki dinding. Sementara Bangsal Manguntur Tangkil memiliki dinding bermaterial panel kayu dan kaca. Bentuk dasar ketiga bangsal ialah segi empat.

DAFTAR PUSTAKA

K. A., Bima. 2012. Kompleks Bangunan Keraton Surakarta. <http://infobimo.blogspot.com/> (accessed July 25, 2019)